

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan suatu pimpinan sekolah yang tertinggi dalam struktur organisasi sekolah. Secara sederhana Kepala Sekolah didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Adapun menurut menurut Sudarwan Danim (2010: 145), kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Jadi secara umum, kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau suatu lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.

Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada disuatu sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, profesionalisme kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu bentuk komitmen para anggota suatu profesi untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensi mereka, yang bertujuan agar kualitas keprofesionalan mereka dalam menjalankan dan memimpin segala sumber daya yang ada di suatu sekolah mau bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Kepala sekolah juga sebagai unsur yang sangat penting bagi efektivitas dalam lembaga pendidikan menentukan tinggi rendahnya kualitas lembaga tersebut, kepala sekolah diibaratkan sebagai panglima pendidikan yang melaksanakan fungsi kontrol berbagai pola kegiatan pengajaran dan pendidikan didalamnya, oleh karena itu suksesnya sebuah madrasah tergantung pada sejauh mana pelaksanaan misi yang dibebankan diatas pundaknya, kepribadian, dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsurunsur yang ada didalamnya.

Kepala sekolah yang berhasil adalah mereka yang memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Berbicara tentang Peran kepala sekolah terkait peningkatan kinerja, maka peran kepala sekolah pada masingmasing lembaga pendidikan berbeda.

2. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Peranan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri. Secara garis besar, ruang lingkup tugas kepala sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek pokok, yaitu pekerjaan di bidang administrasi sekolah dan pekerjaan yang berkenaan dengan pembinaan profesional kependidikan.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlangsungan organisasi adalah kuat tidaknya kepemimpinan, kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh pemimpin karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak

ditempuh menuju tujuan yang akan dicapai. Adapun peran kepala sekolah dapat diuraikan berikut ini:

a. Kepala Sekolah sebagai Educator (Pendidik)

Dalam hal ini kepala madrasah harus berusaha menanamkan, memajukan, dan meningkatkan sedikitnya empat nilai kepada para tenaga kependidikan yaitu: pembinaan mental tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak, pembinaan moral yang berkaitan dengan ajaran baik buruk suatu perbuatan, sikap, kewajiban sesuai tugas masing-masing, pembinaan fisik terkait kondisi jasmani atau badan dan penampilan secara lahiriyah serta pembinaan artistik terkait kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

b. Kepala Sekolah sebagai Manager (Pengelola)

Sebagai manajer, kepala sekolah harus mampu mendayagunakan sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi, dan mencapai tujuannya. Kepala sekolah mampu menghadapi berbagai persoalan di sekolah, berpikir secara analitik, konseptual, harus senantiasa berusaha menjadi juru penengah dalam memecahkan berbagai masalah, dan mengambil keputusan yang memuaskan Stakeholders sekolah. Memberikan peluang kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya. Semua peranan tersebut dilakukan secara persuasif dan dari hati ke hati. Mendorong

keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah.

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Merupakan penanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Perencanaan yang akan dibuat oleh kepala sekolah bergantung pada berbagai faktor, diantaranya banyaknya sumber daya manusia yang dimiliki, dana yang tersedia dan jangka waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan rencana tersebut. Perencanaan yang dilakukan antara lain menyusun program tahunan sekolah yang mencakup program pengajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, dan perencanaan fasilitas yang diperlukan. Disamping itu, fungsi kepala sekolah selaku administrator juga mencakup kegiatan penataan struktur organisasi, koordinasi kegiatan sekolah dan mengatur kepegawaian di sekolah.

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Sebagai Supervisor, kepala sekolah mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Supervise merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor mempelajari tugas sehari-

hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai komunitas belajar yang lebih efektif.

e. Kepala Sekolah sebagai Leader (pemimpin)

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendlegasikan tugas. Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisis dari aspek kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifatnya yang jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.

f. Kepala Sekolah sebagai Inovator

Kepala sekolah sebagai inovator dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan akan tercermin dari caranya melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delegatif, rasional, obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptable, dan fleksibel

g. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Fungsi sebagai motivator, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melakukan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar. Dorongan dan penghargaan merupakan dua sumber motivasi yang efektif diterapkan oleh kepala sekolah. Keberhasilan suatu organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari lingkungan. Dari berbagai faktor tersebut, motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah keefektifan kerja, bahkan motivasi sering disamakan dengan mesin dan kemudi mobil, yang berfungsi sebagai penggerak dan pengaruh.

h. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang terletak pada Bab IV pasal 8 yang berisi :
Tindakan pencegahan yang dilakukan oleh satuan pendidikan meliputi :

- a. menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dari tindak kekerasan;

- b. membangun lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta jauh dari tindak kekerasan antara lain dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka pencegahan tindak kekerasan;
- c. wajib menjamin keamanan, keselamatan dan kenyamanan bagi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan/pembelajaran di sekolah maupun kegiatan sekolah di luar satuan pendidikan;
- d. wajib segera melaporkan kepada orangtua/wali termasuk mencari informasi awal apabila telah ada dugaan/gejala akan terjadinya tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban maupun pelaku.

3. Tugas Pokok Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Wahjosumidjo, tugas pokok kepala sekolah yaitu :

a. Saluran Komunikasi

Segala informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan disekolah harus selalu terpantau oleh kepala sekolah.

b. Bertanggung Jawab dan Mempertanggungjawabkan

Segala perbuatan yang dilakukan oleh para guru, peserta didik, staff, serta orang tua peserta didik tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.

c. Kemampuan Menghadapi Persoalan

Dengan segala keterbatasan, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah

d. Berpikir Analitik dan Konsepsional

Seorang kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis. Serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan

e. Sebagai Mediator

Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi, di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang bias menimbulkan konflik, untuk itu kepala sekolah harus menjadi penengah dari adanya konflik tersebut.

4. Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Adapun tanggung jawab Kepala Sekolah yaitu sebagai berikut :

a. Pengelolaan

Suatu proses yang ada pada dasarnya meliputi pengadaan, pendayagunaan dan pengembangan tenaga kependidikan, tanah, gedung serta pemilikannya

b. Penilaian

Penilaian sekolah menengah dilaksanakan secara bertahap,

berkesinambungan dan bersifat terbuka. Tujuan penilaian pada dasarnya untuk :

- 1.) Memperoleh keterangan tentang kegiatan dan kemajuan belajar siswa, pelaksanaan kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lain.
- 2.) Dalam rangka pembinaan, pengembangan dan penentu akreditasi sekolah menengah yang bersangkutan.

c. Bimbingan

Yaitu bantuan yang diberikan oleh para guru pembimbing dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

d. Pembiayaan

Meliputi :

- 1.) Gaji guru, tenaga kependidikan lainnya dan tenaga administrasi
- 2.) Biaya pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana
- 3.) Penyelenggara pendidikan
- 4.) Biaya perluasan dan pengembangan

e. Pengawasan

Pengawasan dilaksanakan dalam rangka pembinaan pengembangan, pelayanan dan peningkatan mutu, serta perlindungan sekolah yang bersangkutan. Pengawasan meliputi segi teknis pendidikan dan administrasi sekolah yang bersangkutan.

f. Pengembangan

Pengembangan meliputi upaya perbaikan, perluasan, pendalaman dan penyesuaian pendidikan melalui peningkatan mutu baik penyelenggaraan kegiatan pendidikan maupun peralatannya. Kegiatan pengembangan dilaksanakan dengan mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang bersangkutan.

Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah harus bertanggung jawab atas terlaksanakannya seluruh program pendidikan disekolah. Untuk dapat merealisasikan semua tugas dan fungsi kepemimpinannya maka kepala sekolah hendaknya mengetahui jumlah pembantunya, mengetahui nama-nama pembantunya, mengetahui tugas masing-masing pembantunya, memelihara suasana kekeluargaan dan memperhatikan kesejahteraan para pembantunya.

Seorang kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran sekolah secara teknis akademis saja, melainkan juga bertanggung jawab dengan kondisi dan situasinya serta hubungannya dengan masyarakat sekitarnya. Kegiatan yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah antara lain sebagai berikut:

- a. Kegiatan mengatur proses belajar mengajar.
- b. Kegiatan mengatur kesiswaan.
- c. Kegiatan mengatur personalia.
- d. Kegiatan mengatur peralatan pembelajaran.
- e. Kegiatan mengatur dan memelihara gedung dan perlengkapan sekolah.
- f. Kegiatan mengatur keuangan.

g. Kegiatan mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.

2.2. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Bullying adalah kejadian yang sering dijumpai di lingkungan remaja, yang dapat memunculkan dampak bagi korban berupa gangguan mental, fisik dan kesehatan psikososial lainnya (Amalia et al., 2019). *Bullying* juga didefinisikan perilaku tidak baik yang dilakukan dengan sengaja dan dilakukan terus menerus untuk melukai secara fisik dan mental yang dilakukan satu orang atau kelompok sehingga mengakibatkan ketidak seimbangan kekuasaan atau kekuatan (Aini, 2018). *Bullying* sendiri juga diartikan sebagai perilaku yang dilakukan secara berulang – ulang dengan berperilaku agresi dan mengincar anak yang lemah menurut pelaku, dengan memberikan ancaman ataupun mengganggu hingga korban terkena gangguan psikis (Francisco, 2018).

Bullying adalah perilaku yang bermaksud untuk melukai baik secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan oleh pihak yang kuat ke pihak yang lemah secara terus menerus (Kartianti, 2017). *Bullying* juga suatu tindakan yang dilakukan terus menerus yang melibatkan ketidak seimbangan seperti kelompok yang kuat melawan kelompok yang lemah (Putri, 2016). Sementara menurut penelitian (Yuliani, 2019) *bullying* merupakan serangan agresif baik secara psikologis, verbal, sosial maupun fisik yang dilakukan hanya untuk kepuasan tersendiri.

2. Macam-macam bentuk Perilaku Bullying

Bentuk-bentuk *bullying* menurut penelitian (Wibow, 2019) yaitu :

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah kekerasan fisik seperti mendorong, menendang, mencubit, mencakar, memukul dan mengunci orang disuatu ruangan, merusak barang – barang milik orang lain dan juga termasuk memeras.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah intimidasi menggunakan kata - kata seperti mengancam, merendahkan, mempermalukan, memanggil dengan nama (*name-calling*), mengejek/mencela, menyebarkan gosip dan memaki.

c. *Bullying* non Verbal langsung

Bullying non verbal langsung adalah bentuk *bullying* yang seperti menunjukkan ekspresi muka seperti mengejek, mengancam dan merendahkan (biasanya disertai *bullying* verbal atau fisik).

3. Faktor – faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut (Francisco, 2018).

a. Faktor Internal

Faktor yang muncul dari diri sendiri, contohnya psikologis misalnya gangguan emosi dan gangguan kepribadian. dapat muncul dari berbagai hal yang sedang dihadapi, misalnya kurangnya toleransi di sekolah dari respon guru dan lingkungan sekolah, faktor keluarga yang memperlakukan mereka secara kasar.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini muncul karena pengaruh lingkungan atau teman, faktor keuangan keluarga, keluarga yang hancur, acara TV yang kurang layak dipertontonkan, kecanggihan alat teknologi.

4. Dampak *Bullying* menurut (Kharis & Ain, 2019) adalah:

- a. Dampak *bullying* bagi korban yaitu: korban lebih memilih menarik diri dari lingkungan atau teman – temannya dan menjadi penakut, adapun yang memilih diam dan tidak membalas pelaku. *Bullying* dianggap hal yang biasa dan *bullying* juga dijadikan semangat untuk korban menjadikan diri lebih baik lagi, beberapa korban *bullying* menunjukkan bahwa mereka tidak pantasnya di bully dan mereka memilih melawan pelaku dengan membully balik.
- b. Dampak *bullying* bagi pelaku yaitu: pelaku akan menyesali tindakan yang sudah dia lakukan, ketika korban lebih memilih diam dan tidak membalas pelaku.

5. Berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesianomor 82 tahun 2015 Pada Pasal 3 tentang Pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan bertujuan untuk:

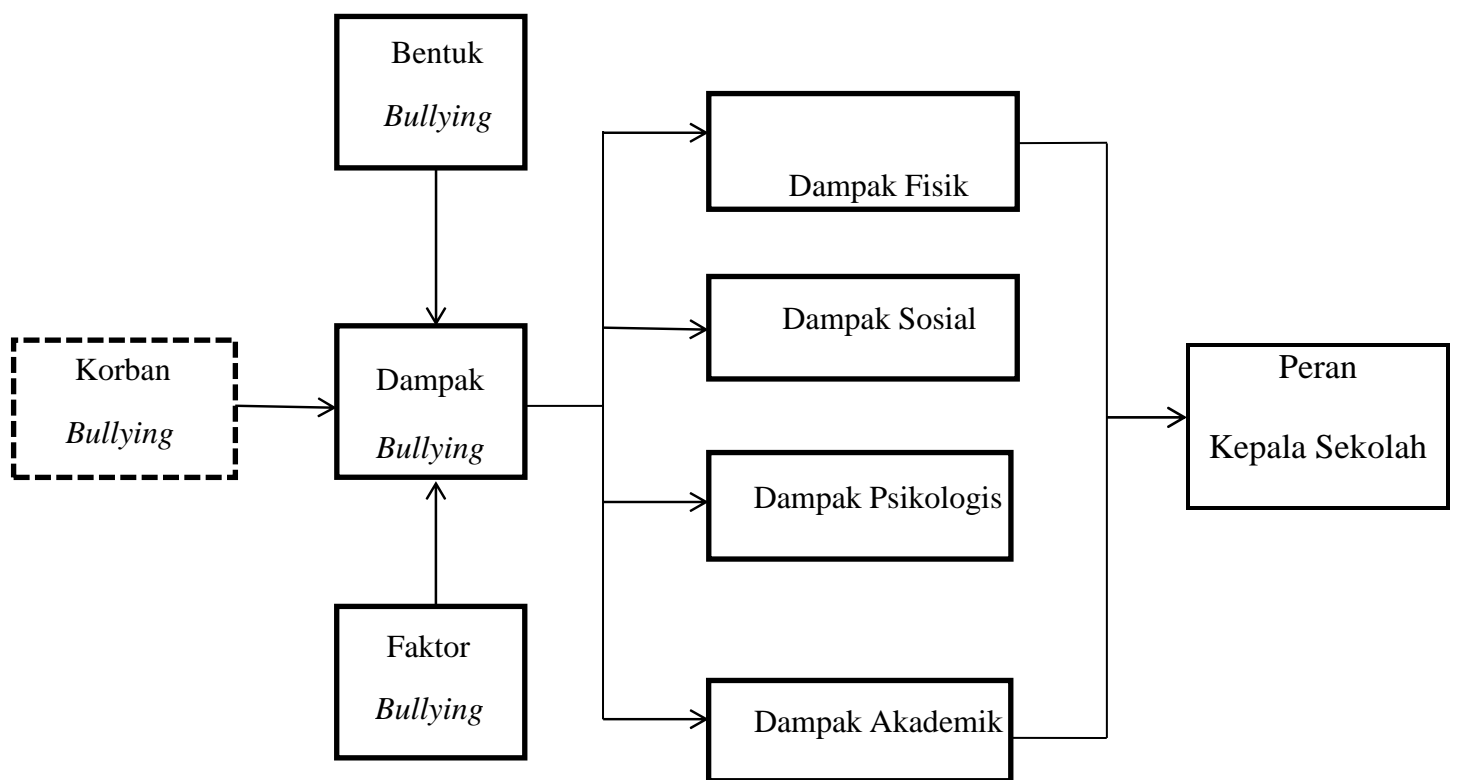
- a. melindungi anak dari tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan maupun dalam kegiatan sekolah di luar lingkungan satuan pendidikan;
- b. mencegah anak melakukan tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan maupun dalam kegiatan sekolah di luar

- lingkungan satuan pendidikan; dan
- c. mengatur mekanisme pencegahan, penanggulangan, dan sanksi terhadap tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang melibatkan anak, baik sebagai korban maupun pelaku.
6. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak telah mengatur bahwa setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Bagi yang melanggarnya akan dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp72 Juta.

2.3. Kerangka Konseptual

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, seringkali disebut sebagai masa peralihan dan pencarian jati diri. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi di masa remaja.

Gambar 2.1 Bagan Peran Kepala Sekolah



Keterangan :



: Subjek



: Perilaku dan dampak

Korban *bullying* mempunyai dampak yang negatif dapat menyebabkan siswa menjadi pribadi yang mengalami gangguan perkembangan dalam hal fisik, psikologis, akademik maupun sosial. Bentuk fisik dalam *bullying* merupakan adanya korban merasa sakit kepala, flu, batuk, sakit, memar, baju sobek, berdarah. Bentuk psikologis dampak *bullying* yaitu korban mempunyai rasa minder, takut, mudah cemas, menjadi pendiam dan depresi. Bentuk dampak *bullying* akademik yaitu kurangnya fokus dalam belajar, prestasi siswa menurun, dan minta pindah sekolah atau kelas. Bentuk dampak *bullying* sosial merupakan penyesuaian sosial yang buruk, menarik diri. Berangkat dari beberapa dampak *bullying* yang telah peneliti sebutkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dari beberapa rumusan masalah yaitu: bentuk *bullying* apa saja yang dialami korban di sekolah, Faktor apa saja yang menyebabkan adanya perilaku *bullying*, dampak *bullying* apa saja yang dialami korban di sekolah.

2.4. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hamidsyukrie Universitas Mataram. Judul Skripsi “Implementasi Model Penanaman Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sma N 7 Kota Mataram”.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan guru dalam mengimplementasikan model nilai kesetaraan gender di dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat terhindar dari perilaku bullying.

2. Samurya Rahmadhony Universitas Airlangga. Judul Skripsi “Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Siswa SMP”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan regulasi emosi efektif untuk menurunkan perilaku bullying pada siswa kelas IX B SMP ABC Surabaya. Pelatihan regulasi emosi yang dilakukan memberikan efek yang besar dalam menurunkan perilaku bullying pada siswa kelas IX B SMP ABC Surabaya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.